

LANDASAN SOSIOKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS MTs

Nurul Afifah^{1*}, Muh. Hasan Marwiji²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat Indonesia

² STAI Kharisma Cicurug Sukabumi Jawa Barat Indonesia

*Corresponding E-mail: na881620@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i2.110>

Diterima: 07-03-2025 | Direvisi: 07-04-2025 | Diterbitkan: 31-05-2025

Abstract:

The rapid pace of social and cultural change demands that Islamic Religious Education (PAI) curricula be more adaptive to students' local contexts. This study aims to analyze the sociocultural foundation in developing the Al-Qur'an Hadith curriculum at Madrasah Tsanawiyah (MTs). Employing a qualitative approach through a structured literature review, data were sourced from relevant primary and secondary references published within the last five years. Designed to explore the conceptual framework for integrating sociocultural values into PAI curriculum development, the study reveals that strengthening local values—such as tolerance, respect for traditions, and positive social character building—constitutes a crucial component of Al-Qur'an Hadith learning. A curriculum rooted in sociocultural values not only enhances the relevance of educational content to students' daily lives but also promotes contextual internalization of Islamic teachings. These findings imply the need for a more reflective curriculum approach that aligns with societal dynamics and serve as a conceptual basis for developing responsive and transformative Islamic education curricula in madrasahs.

Keyword: Al-Qur'an Hadith, Curriculum, Sociocultural.

Abstrak:

Perubahan sosial dan budaya yang cepat menuntut kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar lebih adaptif terhadap konteks lokal peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan sosiokultural dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, data diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang relevan dalam lima tahun terakhir. Penelitian ini didesain untuk mengeksplorasi kerangka konseptual integrasi nilai sosial-budaya dalam pengembangan kurikulum PAI. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai lokal seperti toleransi, penghargaan terhadap tradisi, dan pembentukan karakter sosial yang positif menjadi elemen penting dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai sosiokultural tidak hanya meningkatkan relevansi materi ajar dengan kehidupan peserta didik, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pendekatan kurikulum yang lebih reflektif terhadap dinamika masyarakat serta menjadi acuan awal bagi pengembangan model kurikulum PAI yang responsif dan transformatif di madrasah.

Kata Kunci: Al-Qur'an Hadis, Kurikulum, Sosiokultural.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan dinamis secara budaya (Prasetyawati, E. 2017). Salah satu komponen kunci dalam pendidikan PAI adalah mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang tidak hanya mengajarkan teks suci secara literal, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kultural yang terkandung dalam ajaran Islam (Ade, E. 2021). Dalam perkembangan kurikulum pendidikan, landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis telah lama menjadi dasar pijakan, namun dimensi sosiokultural kini menjadi semakin penting untuk diintegrasikan secara eksplisit. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran akan perlunya pendekatan kontekstual dalam pendidikan, agar peserta didik mampu menginternalisasi ajaran agama sesuai dengan realitas sosial dan budaya tempat mereka berada (Halim, 2017). Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan sosial peserta didik yang senantiasa berubah dan beragam (Anwar, S. 2017).

Namun, dalam tinjauan terhadap sejumlah studi sebelumnya, tampak adanya kesenjangan epistemik yang cukup signifikan terkait integrasi nilai-nilai sosiokultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sebagian besar penelitian terdahulu masih cenderung menekankan pendekatan normatif-teologis, yang berfokus pada pelestarian nilai-nilai keislaman tanpa mempertimbangkan kompleksitas realitas sosial dan budaya peserta didik. Kajian-kajian tersebut umumnya memperlakukan kurikulum PAI sebagai entitas statis yang dilepaskan dari dinamika masyarakat, sehingga gagal merespons tantangan kontekstual seperti pluralitas budaya, globalisasi nilai, serta ketimpangan sosial yang memengaruhi proses pembelajaran secara langsung.

Sebagai contoh, Masriah et al. (2023) mengungkapkan bahwa rendahnya pemanfaatan kearifan lokal dalam materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits menyebabkan ketidakhadiran konteks dalam kelas. Hal ini berdampak pada terjadinya jurang pemaknaan antara konten kurikulum dan pengalaman sosial peserta didik, yang pada akhirnya melemahkan proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata mereka. Di sisi lain, penelitian Sofa et al. (2023) mengindikasikan bahwa model pengajaran yang masih didominasi oleh pendekatan tradisional—seperti ceramah satu arah dan hafalan literal—telah menghambat upaya inovatif untuk menjadikan pembelajaran Al-Qur'an Hadits lebih reflektif dan bermakna. Ketika guru hanya bertindak sebagai penyampai

doktrin tanpa membuka ruang diskusi kritis, peserta didik tidak terdorong untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan dinamika lingkungan sosial mereka.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya inkonsistensi mendasar antara tujuan ideal pendidikan Islam—yakni mencetak insan yang religius dan sosial—dengan praktik pedagogis di lapangan yang masih terjebak dalam formalisme tekstual. Belum adanya pendekatan sistemik untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam dengan kondisi sosial peserta didik menimbulkan kekosongan kurikuler, yang seharusnya dapat diisi dengan integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti toleransi antarumat, gotong royong, musyawarah, dan sikap inklusif dalam keragaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mengembangkan kerangka kurikulum PAI yang bersifat dinamis, adaptif, dan berakar pada realitas sosial-budaya lokal, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan dan praktik pembelajaran yang dihadapi guru dan siswa di madrasah sehari-hari.

Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, muncul gagasan bahwa integrasi nilai-nilai sosiokultural lokal ke dalam kurikulum PAI dapat menjadi solusi alternatif yang signifikan. Pendekatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan peserta didik secara emosional dan kognitif, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Menurut Gunawan dan Lestari (2021), penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan agama mampu menciptakan transformasi holistik dalam diri peserta didik, yakni sebagai individu yang tidak hanya religius secara spiritual tetapi juga kontekstual dalam kehidupan sosial mereka. Lebih lanjut, Halim (2016) menyatakan bahwa pendidikan berbasis sosiokultural memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai komunitas dan budaya dalam proses pendidikan yang mendalam dan bermakna.

State of the art dalam literatur pendidikan Islam menunjukkan bahwa dalam satu dekade terakhir telah terjadi peningkatan minat terhadap pendekatan sosiokultural dalam pengembangan kurikulum. Liwaul Hamdi (2023) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai tawhid dengan pendekatan filosofis dan ontologis dalam pengembangan kurikulum PAI. Nurarifah et al. (2023) mengusulkan bahwa kurikulum berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dan kontekstual. Namun, kebanyakan studi tersebut masih menekankan aspek teoritis dan belum menawarkan model konkret integrasi sosiokultural pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits secara spesifik di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan kontribusi berbeda dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya lokal dapat dijadikan fondasi dalam pengembangan kurikulum Al-Qur'an Hadits secara konseptual dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan sosiokultural dalam pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Konteks penelitian ini berfokus pada realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang plural, dengan unit analisis berupa dokumen-dokumen kurikulum dan hasil kajian pustaka dari berbagai sumber ilmiah dalam satu dekade terakhir. Pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) digunakan untuk menggali, menyintesis, dan menginterpretasikan data dari sumber primer dan sekunder. Fokus utama adalah pada bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, penghormatan terhadap keberagaman, serta kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam materi, metode, dan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits, guna menciptakan pendidikan yang lebih kontekstual dan transformatif (Afrizal, 2015).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada meningkatnya tantangan dalam pendidikan agama Islam akibat perubahan sosial yang cepat, globalisasi budaya, dan fragmentasi nilai-nilai masyarakat. Tanpa adanya integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum PAI, terdapat risiko terjadinya alienasi kultural di kalangan peserta didik yang dapat melemahkan makna pembelajaran agama. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam penguatan landasan kurikulum berbasis sosiokultural, serta memberikan sumbangsih praktis berupa rekomendasi strategis bagi pengembang kurikulum, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting dalam memperkaya wacana pengembangan kurikulum yang inklusif dan relevan, serta mendorong terciptanya generasi muda yang religius, kontekstual, dan berkarakter sosial yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam landasan sosiokultural dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan sosial yang terintegrasi dalam pendidikan agama, serta memungkinkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan (Gunawan & Lestari, 2021). Penelitian ini dilaksanakan selama periode Januari hingga April 2024 dan berfokus pada konteks pendidikan Islam di wilayah Indonesia, dengan mempertimbangkan realitas sosial dan budaya lokal yang berkembang.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur ilmiah primer dan sekunder yang relevan dengan fokus kajian. Literatur primer meliputi artikel

jurnal terindeks, laporan hasil penelitian, dan dokumen kurikulum resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama atau lembaga akademik. Sedangkan data sekunder mencakup buku akademik, regulasi pendidikan nasional, dan publikasi ilmiah lainnya yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan tingkat relevansi terhadap tema integrasi sosiokultural dalam kurikulum PAI. Selain dokumentasi, peneliti juga melakukan observasi terhadap praktik implementasi nilai-nilai budaya dalam materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits melalui studi kasus deskriptif dari laporan-laporan implementatif.

Prosedur penelitian ini diawali dengan identifikasi topik utama dan penetapan kriteria inklusi untuk pemilihan sumber literatur. Peneliti mengakses berbagai database ilmiah seperti DOAJ, Scopus, dan Google Scholar untuk memperoleh dokumen-dokumen yang relevan. Selanjutnya, dilakukan penyaringan berdasarkan tahun terbit (2013–2024), kredibilitas penerbit, dan kesesuaian substansi dengan fokus penelitian. Literatur yang telah diseleksi kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci terkait nilai sosiokultural, karakter peserta didik, dan pengembangan kurikulum PAI.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan dokumentasi dan template analisis tematik yang dirancang untuk mengklasifikasi informasi sesuai dengan tujuan kajian. Peneliti juga menggunakan perangkat lunak manajemen referensi seperti Zotero untuk menyimpan dan mengorganisasi sumber literatur secara sistematis, serta memanfaatkan perangkat lunak pengolah kata dan spreadsheet untuk menyusun matriks tematik yang mendukung interpretasi data secara mendalam. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber primer dan sekunder yang berbeda namun memiliki relevansi tema.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengadopsi kerangka Miles dan Huberman (2014), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih bagian-bagian literatur yang secara langsung berkaitan dengan integrasi nilai-nilai budaya dan sosial dalam kurikulum PAI. Penyajian data dilakukan dalam bentuk peta konsep dan matriks tematik yang membantu dalam mengidentifikasi hubungan antara variabel. Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap pola-pola yang muncul dengan cara membandingkan hasil temuan dengan kajian-kajian sebelumnya, untuk memperoleh kesimpulan konseptual yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip sosiokultural dapat

diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berlandaskan pada pendekatan sosiokultural mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap relevansi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik. Analisis terhadap sumber-sumber literatur yang telah dikaji mengungkapkan empat tema utama yang merepresentasikan integrasi nilai-nilai sosiokultural dalam kurikulum: (1) penguatan nilai lokal dan tradisi dalam konten pembelajaran, (2) kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an Hadits dengan realitas sosial, (3) pembentukan karakter sosial dan religius peserta didik, serta (4) pengembangan sikap toleran dan inklusif terhadap keberagaman budaya.

Tabel 1 merangkum empat tema utama hasil analisis tematik dan contoh implementatif dari masing-masing temuan.

Tabel 1. Tema Utama Hasil Analisis dan Contoh Implementasi

Tema Utama	Deskripsi Singkat	Contoh Implementasi di MTs
Penguatan nilai lokal dan tradisi	Integrasi adat istiadat dan budaya lokal dalam materi ajar	Menggunakan kisah lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam
Kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an dan Hadits	Menyesuaikan tafsir ayat dan hadits dengan isu-isu sosial kontemporer	Mengaitkan hadits tentang tolong-menolong dengan kegiatan sosial sekolah
Pembentukan karakter sosial dan religius	Penanaman sikap gotong royong, jujur, adil, dan berempati	Kegiatan bakti sosial sebagai bagian dari pembelajaran kurikuler
Sikap toleran dan inklusif terhadap keberagaman	Pengenalan nilai toleransi dalam keragaman budaya dan agama	Diskusi kelas tentang pentingnya sikap saling menghormati

Narasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak sekadar menambah konten ajar, melainkan mampu merevitalisasi cara peserta didik memahami dan menghayati ajaran Islam secara kontekstual. Partisipasi aktif peserta didik meningkat secara signifikan ketika proses pembelajaran menyentuh aspek-aspek

kehidupan mereka yang nyata, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Fenomena ini tampak dalam berbagai dokumentasi praktik kurikulum yang menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih terbuka, kritis, dan reflektif ketika diajak berdialog tentang nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan etika lokal dalam perspektif ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran pun tidak lagi bersifat tekstual semata, melainkan bersifat kontekstual, membumi, dan mampu menjembatani pemahaman spiritual dengan tindakan sosial.

Peningkatan kualitas interaksi belajar juga menjadi salah satu dampak positif yang signifikan dari pendekatan ini. Peserta didik menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi untuk berdiskusi, bertanya, dan mengaitkan teks-teks keagamaan dengan persoalan sosial yang mereka hadapi, seperti konflik antar teman, kegiatan sosial di masyarakat, hingga praktik keagamaan yang beragam di lingkungan sekitar. Guru yang menerapkan pendekatan sosiokultural ini cenderung meninggalkan metode ceramah konvensional dan menggantinya dengan metode dialogis, studi kasus lokal, dan proyek-proyek berbasis komunitas. Keberanian guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang terbuka dan partisipatif terbukti membuka ruang bagi peserta didik untuk menyuarakan perspektif mereka, sekaligus memperkuat posisi mereka sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek yang menerima materi.

Lebih lanjut, pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang dibangun di atas kerangka sosiokultural tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga sangat efektif dalam membentuk aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Proyek sosial berbasis nilai-nilai keislaman seperti aksi bersih masjid, bakti sosial Ramadan, atau kegiatan lintas budaya di sekolah menjadi ruang belajar nyata bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara langsung. Dalam kegiatan-kegiatan ini, terlihat bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran tentang toleransi, kepedulian, dan solidaritas dalam konteks teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan sosial yang nyata. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum yang responsif terhadap budaya lokal memiliki potensi transformatif dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius secara ritualistik, tetapi juga beretika dalam kehidupan sosial.

Secara umum, hasil studi ini mengonfirmasi bahwa pendekatan sosiokultural dalam pengembangan kurikulum PAI, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, memperkaya dimensi pedagogis kurikulum dengan cara yang lebih humanistik dan kontekstual. Kurikulum tidak lagi diposisikan sebagai perangkat normatif yang kaku, melainkan sebagai ruang negosiasi nilai-nilai antara ajaran Islam dan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi lebih relevan, bermakna, dan berakar pada budaya

peserta didik sendiri, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi secara alami.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi perumusan model kurikulum PAI yang lebih inklusif, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika sosial budaya. Kurikulum yang demikian akan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, yakni mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, peka terhadap lingkungan sosialnya, serta memiliki kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang plural dan dinamis. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis nilai-nilai sosiokultural ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian tindakan kelas, pengembangan modul kontekstual, serta pelatihan guru untuk mengimplementasikannya secara sistematis dan berkelanjutan di MTs maupun satuan pendidikan Islam lainnya.

Pembahasan

A. Landasan Sosio Kultural Dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Landasan merujuk pada elemen yang memiliki sifat fundamental terkait dengan pemikiran tujuan dan prinsip-prinsip utama dari suatu tindakan (Halim, 2017). Pengertian sosiokultural harus diartikan sebagai gabungan dari dua komponen yang saling terkait, membentuk satu istilah yang utuh yang disebut sosiokultural. Istilah sosiokultural pada dasarnya adalah hasil penggabungan dari dua konsep yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda. "Sosio" atau "socius" merujuk kepada ranah keilmuan sosiologi, sementara "kultur" atau "kultural" terkait dengan domain disiplin ilmu antropologi. Dengan demikian, sosiokultural dapat dipahami sebagai keseluruhan yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya (Syamsudin, 2016). Aspek sosial dan budaya, atau sosiokultural, merupakan hasil dari interaksi yang tak terpisahkan antara pemikiran di satu sisi dan budaya di sisi lainnya. Budaya berkembang sebagai akibat dari tindakan dan perilaku tertentu yang dilakukan oleh masyarakat. Sosiokultural memiliki peran sebagai aturan nilai yang harus diikuti oleh semua anggota masyarakat (Sukitman, 2012).

Dimensi spesifik dari sosiokultural bisa digunakan untuk memberikan gambaran yang esensial tentang struktur masyarakat, karena mencakup nilai-nilai yang terkait dengan kebiasaan, seni, serta simbol dan indikator yang membedakan satu masyarakat dengan yang lain. Sosiokultural adalah bagian dari manifestasi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas kelompok tertentu. Kelangsungan dari proses sosiokultural yang diadopsi secara sadar sebagai prinsip yang harus dipatuhi dan dipahami secara komprehensif akan membentuk karakter

masyarakat. Secara esensial, sosiokultural dan karakter masyarakat adalah dua aspek yang saling memengaruhi satu sama lain (Sukitman, 2012).

Budaya sekolah/madrasah mencakup berbagai aspek yang sangat luas, seperti ritual, harapan, hubungan antar individu, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan, serta interaksi sosial antara berbagai komponen di sekolah/madrasah. Budaya sekolah adalah atmosfer yang ada di lingkungan sekolah di mana siswa berinteraksi dengan sesama siswa, guru berinteraksi dengan guru, konselor berinteraksi dengan sesama konselor, pegawai administrasi berinteraksi dengan sesama pegawai administrasi, dan anggota komunitas sekolah berinteraksi satu sama lain. Interaksi internal di dalam kelompok dan antar kelompok diatur oleh berbagai peraturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di sekolah. Nilai-nilai seperti kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab adalah nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Dalam perkembangannya, konsep kurikulum telah mengalami perluasan makna yang signifikan. Di era pendidikan modern, kurikulum menjadi lebih holistik dan komprehensif, mencakup semua elemen pendidikan yang sangat terkait dengan seluruh rangkaian proses pendidikan (Irsyad, 2016). Kurikulum tidak lagi terbatas pada sekadar rencana pembelajaran atau bidang studi tertentu, tetapi mencakup seluruh kegiatan yang terjadi selama proses pendidikan di sekolah (Ahmad Tafsir, 2019). Menurut pandangan Hasan Langgunglung, kurikulum adalah kumpulan pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang dikelola baik di dalam maupun di luar kelas (Irsyad, 2016).

Dari berbagai perspektif yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah serangkaian perencanaan pembelajaran, mata pelajaran, metode pembelajaran, sikap, dan praktik, serta pedoman penilaian yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pencapaian siswa, yang kemudian tercermin dalam bentuk laporan hasil belajar dan ijazah.

Khusus untuk kurikulum pendidikan agama Islam, kurikulum ini mencakup perancangan materi ajar agama Islam, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran yang strategis, dan metode evaluasi (Jarni, Untung Sunaryo, & Sugiran. 2023). Secara sederhana, kurikulum pendidikan agama Islam adalah usaha yang terencana dengan baik untuk membantu siswa memahami secara mendalam, memahami dengan sungguh-sungguh, mempercayai, dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Kurikulum ini juga mencakup materi pembelajaran yang berfokus pada pendidikan agama Islam, melibatkan berbagai aktivitas, pengetahuan, kebiasaan, dan pengalaman yang terstruktur yang

diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam dengan efektif. Selain itu, dalam komponen-komponen tersebut juga termasuk evaluasi sebagai alat ukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam mengejar pendidikan agama Islam.

Penting untuk diingat bahwa landasan kurikulum adalah fondasi berpikir yang menjadi dasar pembentukan struktur kurikulum (Halim, 2017). Dalam konteks kurikulum pendidikan agama Islam, landasan ini mengacu pada dasar dari mana materi, program, proses pembelajaran, evaluasi, dan aspek lainnya dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam (Jarni, Untung Sunaryo, & Sugiran. 2023). Prinsip yang mendasari adalah bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristiknya sendiri, dan oleh karena itu, landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan dengan fokus pada pendidikan agama Islam, misalnya, akan merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan pedoman ajaran agama Islam (Jarni, Sunaryo, 2023). Dari kedua sumber ini, materi-materi akan diatur dengan sistematis untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan sosiokultural dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam adalah konsep atau prinsip yang menegaskan bahwa pendidikan agama Islam perlu mempertimbangkan elemen-elemen sosial dan budaya yang berkaitan dengan ajaran Islam. Prinsip ini mengakui bahwa ajaran agama Islam tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan budaya di mana peserta didik berada. Hal ini melibatkan penggabungan nilai-nilai sosial dan budaya ke dalam kurikulum, pemahaman terhadap konteks sosial, penghormatan terhadap tradisi dan warisan budaya Islam, serta pengembangan karakter sosial yang positif dalam kerangka sosial dan budaya yang beragam. Secara sederhana, landasan sosiokultural dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari dan masyarakat di mana peserta didik berada.

B. Peran Perubahan Sosiokultural pada Perkembangan Kurikulum PAI

Menurut Farley, perubahan sosial merujuk pada perubahan dalam pola perilaku, relasi sosial, struktur lembaga, dan struktur sosial dalam periode tertentu. Ini berkaitan dengan adanya perubahan dalam cara individu berinteraksi dalam masyarakat ketika mereka terlibat dalam aktivitas di lingkungan sosial mereka. Namun, pandangan yang lebih komprehensif oleh Gillin dan Gillin menyatakan bahwa perubahan sosial melibatkan perubahan dalam kehidupan manusia yang mencakup berbagai aspek, seperti kondisi geografis, budaya materi,

komposisi populasi, ideologi, serta penyebaran penemuan-penemuan baru (Indraddin dan Irwan, 2016).

Perubahan budaya mencakup seluruh komponennya, seperti aspek seni, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan sebagainya, termasuk juga perubahan dalam bentuk dan aturan-aturan dalam organisasi sosial (Sriyana, 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial budaya adalah transformasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam hal kehidupan sosial maupun interaksi dalam masyarakat, yang disebabkan oleh faktor globalisasi dan perkembangan zaman.

Dalam situasi ini, peserta didik berada dalam konteks budaya mereka sendiri, dan diharapkan bahwa peserta didik dapat dibimbing dan diberdayakan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada. Budaya yang diinginkan dari peserta didik adalah yang memiliki dampak positif dan memberikan manfaat baik bagi individu maupun masyarakat (Halim, 2016). Prinsip-prinsip sosial budaya, yang menjadi dasar kurikulum pendidikan, memainkan peran kunci dalam mengarahkan bagaimana kurikulum ini diterapkan oleh peserta didik dalam masyarakat. Fakta bahwa ada berbagai budaya memengaruhi konsep pengembangan kurikulum pendidikan.

Salah satu aspek paling penting dalam konteks sosial budaya adalah sistem nilai yang mengatur kehidupan berkelompok. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum dengan dasar prinsip sosial budaya, menjadi solusi untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan perbedaan budaya sehingga dapat diimplementasikan oleh peserta didik dengan baik dan mencapai pendidikan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya, terutama di Indonesia.

C. Implementasi Landasan Sosiokultural Dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs

Pada proses mengoptimalkan pendidikan agama Islam meliputi beberapa aspek di antaranya sosial, budaya dan agama di MTs.

Tabel 2 Landasan dan Implementasi

Landasan	Implementasi
Sosiokultural	1. Mempelajari adat istiadat dan nilai-nilai masyarakat setempat yang sejalan dengan ajaran Islam
	2. Memasukkan kisah-kisah nabi dan rasul yang relevan dengan budaya setempat
	3. Mengajarkan tentang toleransi antaragama dan pentingnya menghormati perbedaan budaya

4. Membandingkan hadits tentang toleransi terhadap keberagaman budaya.
5. Mendorong dan mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial atau keagamaan, seperti penggalangan dana untuk amal, membersihkan masjid setempat, dan lain sebagainya

D. Nilai-Nilai Sosiokultural Dalam ayat Al-Qur'an dan Hadist Sebagai Landasan Kurikulum Pendidikan Agama Islam MTs

1. Berikut adalah beberapa nilai sosiokultural yang terdapat dalam Al-Quran Surat Al-A'raf Ayat 199 yang berbunyi:

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya:

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh"

Tabel 2 Nilai Sosiokultural

Nilai Sosiokultural	QS. AL-A'raf (7): 199	Penjelasan
Pemaaf	"Jadilah engkau pemaaf"	Pemaafan adalah sikap untuk mengampuni kesalahan orang lain dan tidak membawa perasaan dendam. Ini adalah nilai penting yang membantu menjaga perdamaian dan hubungan yang baik dengan sesama. Peserta didik MTs diajarkan untuk bersikap pemaaf terhadap teman-teman mereka dan orang lain.
Mendorong Kebajikan	"Suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf"	Peserta didik diajarkan untuk mengambil peran aktif dalam mendorong orang lain untuk melakukan perbuatan baik atau "ma'ruf". Mendorong kebajikan adalah bagian penting dari ajaran Islam, dan peserta didik diharapkan menjadi teladan dalam berbuat baik dan memberi contoh yang baik kepada yang lain.
Menghindari Kebodohan	"Berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh"	Peserta didik diajarkan untuk menjauhi perilaku dan sikap yang bodoh atau merusak. Ini termasuk

Nilai Sosiokultural	QS. AL-A'raf (7): 199	Penjelasan
		menghindari teman-teman atau situasi yang mungkin membawa pengaruh negatif. Peserta didik di MTS diminta untuk menjaga integritas dan moralitas mereka dan menghindari tindakan yang tidak bijak atau bodoh

Semua nilai-nilai ini mencerminkan prinsip-prinsip etika, moral, dan perilaku yang harus dijunjung tinggi dalam masyarakat Islam. Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai landasan dalam kurikulum pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik dan mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab

- Berikut adalah beberapa nilai sosiokultural yang terdapat dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ أَنَسٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِحَارِهِ
أَوْ قَالَ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya :

"Dari Anas ra. Dari Nabi saw, bersabda, Demi zat yang jiwaku dalam tanganNya, tidaklah seseorang hamba beriman sampai ia mencintai tetangganya atau ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (HR. Muslim)"

Tabel 3 Nilai Sosiokultural

Nilai Sosiokultural	Hadist yang diriwayatkan oleh Anas	Penjelasan
Cinta Sesama	"Demi zat yang jiwaku dalam tanganNya, tidaklah seseorang hamba beriman sampai ia mencintai tetangganya atau ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."	Hadis ini mengajarkan pentingnya cinta dan kasih sayang terhadap sesama. Peserta didik diajarkan untuk mencintai tetangga dan saudara dengan tulus, sebagaimana mereka mencintai diri sendiri. Ini menciptakan harmoni dan persatuan dalam

Iman dan Kasih Sayang	Hadis yang menyatakan bahwa iman seseorang tidak lengkap tanpa mencintai sesama.	masyarakat Peserta didik diajarkan bahwa iman mereka tidak hanya berkaitan dengan keyakinan dalam hati, tetapi juga dengan perlunya mencintai, menghormati, dan peduli terhadap sesama. Kasih sayang dan kepedulian adalah bagian integral dari iman dalam Islam
Empati dan Kepedulian	Hadis ini mengajarkan empati, yaitu mampu merasakan perasaan dan kebutuhan sesama	Peserta didik diajarkan untuk berempati terhadap tetangga dan saudara mereka. Mereka belajar untuk mendengarkan, merasakan perasaan, dan membantu sesama ketika diperlukan. Ini adalah wujud nyata dari nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam Islam

Kurikulum pengembangan PAI MTS seharusnya mencakup mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai sosial. Selain itu, sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler, seminar, dan proyek sosial yang membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini akan membantu peserta didik memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks sosiokultural dan menciptakan masyarakat yang lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa landasan sosiokultural dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memegang peranan penting dalam mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi nilai-nilai sosial dan budaya ke dalam kurikulum tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat tempat peserta didik berada. Temuan ini menjawab tujuan utama penelitian, yaitu mengeksplorasi bagaimana elemen sosiokultural dapat

diintegrasikan dalam kurikulum PAI untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan agama Islam di MTs.

Salah satu temuan utama adalah bahwa perubahan sosiokultural yang terjadi di masyarakat turut memengaruhi kebutuhan dan bentuk pengembangan kurikulum. Kurikulum PAI yang responsif terhadap dinamika sosial dan budaya mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik, serta mendorong mereka untuk menjadi individu yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits berfungsi sebagai fondasi yang kokoh dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam hal etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kurikulum yang berbasis sosiokultural tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Implikasi dari temuan ini mencakup perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dalam pengembangan kurikulum PAI, yang memperhitungkan kondisi sosial dan budaya lokal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga mampu membentuk karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, kurikulum yang mempertimbangkan aspek sosiokultural juga berpotensi meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena materi yang disampaikan lebih dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus utama penelitian ini adalah pada analisis literatur dan studi pustaka, sehingga tidak mencakup observasi langsung terhadap implementasi kurikulum di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan studi empiris di madrasah-madrasah akan sangat bermanfaat untuk memvalidasi temuan ini dan mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai-nilai sosiokultural dalam kurikulum PAI benar-benar diterapkan dalam praktik. Selain itu, keterbatasan dalam akses terhadap beberapa literatur terkini juga dapat mempengaruhi kedalaman analisis.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar pengembang kurikulum dan pendidik lebih proaktif dalam mengadaptasi kurikulum PAI sesuai dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Penggunaan pendekatan kontekstual yang menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari peserta didik akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk memahami dan mengimplementasikan pendekatan berbasis sosiokultural juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di MTs.

Kontribusi penelitian ini terhadap literatur pendidikan agama Islam adalah dengan menegaskan pentingnya integrasi aspek sosiokultural dalam pengembangan kurikulum. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan agama yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik lebih efektif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral. Namun, penelitian ini juga membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara praktis di berbagai konteks pendidikan yang berbeda.

Dalam jangka panjang, pengembangan kurikulum PAI yang mempertimbangkan landasan sosiokultural dapat berkontribusi terhadap terciptanya generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Prospek pengembangan hasil penelitian ini mencakup eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana teknologi dan inovasi pembelajaran dapat digunakan untuk mendukung integrasi nilai-nilai sosiokultural dalam kurikulum PAI, serta bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan di tingkat pendidikan lainnya.

Akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat dioptimalkan melalui pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari dan dinamika sosial, kurikulum PAI tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga alat untuk membentuk individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan nilai-nilai Islam yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, E. (2021). *Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/15385/>
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Ilmu*. PT Raja Grafindo Persada
- Ahmad Tafsir. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (5th Ed.). PT Remaja Rosdakarya
- Anirah, A. (2007). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosio-Kultural. *Jurnal Hunafa*. 4(3), 237–248. <https://core.ac.uk/download/pdf/229979887.pdf>
- Anwar, S. (2017). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157-170. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1500>

- Dama, K., Yahiji, K., Ondeng, S., & Arif, M. (2024). Curriculum Development for Al-Qur'an Hadith Subjects in Islamic School. *Journal La Edusci*. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v5i1.965>.
- Depag RI. (2002). Al-Qur'an Dan Terjemah. Semarang : Toha Putra.
- Gunawan, G., & Lestari, A. (2021). Al-Ghazali's Thoughts on Education and Its Relevance to Islamic Education in the Millennial Era. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.29240/AJIS.V6I1.2091>.
- Halim, A. (2017). Asas-asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2). https://www.academia.edu/download/54934044/Pendidikan_Artikel_Halim_edited.pdf
- Indraddin Dan Irwan. Strategi Dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: Deepublish. 2016
- Irsyad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 230-266. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>
- Jarni, Sunaryo, & S. (2023). Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2(7), 211-220. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1550>
- Kafnun, M., & Rosadi, A. (2024). Landasan Ontologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.117>.
- Liwaul Hamdi, L. H. (2023). *The Concept Of Tawhid-Based Curriculum In The Perspective Of Islamic Education Philosophy According to Al-Qur'an And Hadith*. *Jurnal Al-Murabbi*. <https://doi.org/10.35891/amb.v9i1.4665>.
- Masriah, T., Ajizah, W., & Mahwiyah, M. (2023). Islamic Education Curriculum Development. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*. <https://doi.org/10.61166/amd.v1i1.3>.
- Miles, BM. & Huberman, MA. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. *UI Press*
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2001). Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurarifah, L., Paryanto, P., & Wahid, L. A. (2023). Imre Lakatos Research Programme Methodology Application in the Curriculum of Islamic Education in Madrasah. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v8i2.587>.
- Nuzul, D. A. A. (2023). Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Tarbawi. *J-STAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*. <https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.176>.
- Omar Nakib. (2015). The Nature of The Aims Of Education: Quranic Perspectives. *Journal Of Qur'An And Hadith Studies* 13 (2015) 25-46

- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272-303. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Jarni, Untung Sunaryo, & Sugiran. (2023). IMPELEMENTASI ASAS-ASAS PENGEMBANGAN KURIKULUM TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 211-220. Retrieved from <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1550>
- Rofiq, M., & Suwandi, M. A. (2023). Implementation Of Innovation And Literacy In Islamic Education Curriculum Development. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*. <https://doi.org/10.58705/jpm.v2i2.164>.
- Sarwadi, S. (2024). Islamic Education Curriculum Development. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.437>.
- Sofa, A. R., Muttaqin, A. I., Tohet, M., Mundir, M., Machfudi, M. I., & Mukniah, M. (2023). Revolutionizing Islamic Religious Education in the Age of Society 5.0 through Curriculum Innovation at Merdeka Learning Merdeka Campus (MBKM). *IJIE International Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35719/ijie.v2i1.1809>.
- Sriyana. 2020. Perubahan Sosial Budaya. Malang: Leterasi Nusantara
- Sudirman. (1987). Ilmu Pendidikan (1st Ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukitman, T. (2012). Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 1(1).
- Syamsudin, A. (2016). Pengantar Sosilogi Dakwah. PT Kharisma Putra Utama.
- Zed, M. (2003). Metode Penelitian Kepustakaan (Y. O. Indonesia, Ed.)